

MEMBAHAGIAKAN SESAMA MANUSIA;  
*Perspektif Psikologi*

Abu Bakar, MS

Fakultas Psikologi UIN Suska Riau  
abubakarms01@gmail.com

**Abstrak**

*Tulisan ini bertujuan untuk menegaskan kembali sikap Islam yang anti terhadap sikap-sikap kekerasan dan penindasan. Sehingga pemahaman umat muslim tentang makna Islam tidak terjebak pada pemahaman yang parsial dan radikal. Setidaknya, Islam harus di lihat sebagai pertama, bahwa dalam teologi Islam, misi utama manusia adalah menjadi Abdullah dan Khalifah. Kedua, bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang membahagiakan bagi sesama. Secara psikologis, orang yang berbagia, maka ia berpotensi memiliki kemampuan untuk membahagiakan orang lain. Artinya, dengan sikap yang penuh bagia, seseorang akan terhindar dari aksi-aksi komunalisme dan kekerasan.*

**Keywords:** *Islam, Kebahagiaan, kekerasan, dan komunalisme*

**Pendahuluan**

*Manusia yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi manusia, dan pekerjaan yang paling dicintai Allah adalah menggembarakan seorang muslim, atau menjaubkan kesusahan darinya, atau membayarkan hutangnya, atau menghilangkan laparnya. Sungguh aku berjalan bersama saudaraku yang muslim untuk sebuah keperluan lebih aku cintai daripada beri'tikaf di masjid ini (masjid Nabawi) selama sebulan..."* (HR. Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, no. 13646).

Begitu kira-kira salah satu hadits tentang pentingnya memformulasikan perilaku kita agar menjadikan saudaranya atau orang lain mejadi bahagia. Karna semua manusia pasti ingin bahagia. Dan setiap orang juga memiliki persepsi yang

berbeda-beda pula dalam menyikapi kebahagiaan.

Membahagiakan orang lain menjadi sangat penting pada hari ini, mengingat berbagai problem kemanusiaan sedang melanda bangsa ini. Sekedar mereview tindak ekerasan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia dewasa ini dimana secara nasional, jumlah kekerasan meningkat tajam sejak tahun 2011. Menurut data kepolisian RI tercatat 296.146 kasus, dan meningkat menjadi 316.500 kasus sampai dengan bulan November 2012. Penyelesaian kasus meningkat dari 52 persen menjadi 53 persen (Kompas, Senin 11 Maret 2013:1). Dalam kurun 2 tahun tersebut terjadi peningkatan kasus penegakan hukum berakibat pada kerugian yang signifikan bagi masyarakat umumnya dan khususnya terhadap korban (victim). Pelaku kekerasan pada usia anak-anak

yang masih muda dan berkasus hukum tercatat hingga Agustus 2013 berjumlah 7.529 anak dan 5.709 anak sedang menjalani proses pidana. Hal ini benar-benar sangat memprihatinkan (Kompas, 6 September 2013:28 dan 11 September 2013:26).

Selain itu, persoalan modernitas juga telah menguras aspek kebahagiaan yang kita miliki. Kita cenderung menjadi sosok yang memiliki sikap dan pandangan hidup yang materialistik, egois dan kurang mempedulikan orang lain. Dengan semakin tipisnya komitmen manusia terhadap nilai-nilai agama tersebut, berbagai penyimpangan seperti korupsi dan kolusi sebagaimana yang menjadi keprihatinan saat ini.

Di sini, garis demarkasi antara nilai-nilai agama dan perilaku baik dengan perolehan kebahagiaan, menjadi semakin melebar. Kasus bunuh diri seorang aktor terbaik peraih Oscar, Robin William, menghenyakkan kita untuk merefleksikan ulang, makna kebahagiaan tersebut. Di sini, tiga komponen penting, yaitu kekayaan, kesuksesan, dan kekuasaan, tidak bisa menjadi ukuran dalam melihat kebahagiaan.

Sebenarnya konsep tentang kebahagiaan merupakan tema yang selalu dijadikan bahan pembicaraan orang, bagaimana hakikatnya dan jalan-jalan apa yang ditempuh untuk mendapatkannya. Boleh dikatakan seribu pandangan dan pendapat.

Adapun masalah kebahagiaan ini tiba-tiba semakin terasa di pertanyakan oleh manusia pada dunia modern sekarang ini. Karena sebagian orang menduga bahwa dengan mudahnya

fasilitas hidup akibat kemajuan teknologi modern sekarang ini, manusia akan dihantar ke gerbang kebahagiaan hidup dengan sempurna. Tetapi anggapan itu ternyata jauh dari kebenaran, bahkan berbagai penyakit kekerasan dan penyakit gangguan kejiwaan akibat implikasi dunia modern semakin banyak (Hasyim,1983)

Al-Qu'ayyid (2004), menegaskan bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan yang bahagia dan tenang, yaitu kondisi jiwa yang terdiri atas perasaan tenang, damai, ridha terhadap diri sendiri, dan puas dengan ketetapan Allah swt. Artinya, orang yang bahagia, akan berusaha membahagiakan orang lain, meskipun ia memiliki faham, aliran, etnis, maupun agama yang berbeda dengan dirinya.

Secara normatif, Islam juga mendorong umatnya untuk selalu melakukan kebaikan dengan cara membahagian yang lain. Sebagaimana janji Allah dalam firman-Nya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” QS, an-Nahl (16):97)

Al-Qur'an juga menegaskan kepada umatnya untuk selalu berbuat baik, berprasangka baik kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, selalu optimis, percaya pada janji Allah Yang Maha Benar dan sabar menunggu jalan keluar dari-Nya.

Umat Islam juga diberikan keyakinan untuk melihat kesulitan pasti ada kemudahan (*inna ma'al 'usri yusra*). Artinya, kebahagiaan selalu muncul kepada setiap ikhtiar atau usaha yang kita lakukan dengan susah payah.

Konsepsi itu sebenarnya telah ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat (2010) dalam *Tafsir Kebahagiaannya* bahwa kebahagiaan selalu ada bersama-sama penderitaan.

Bagi Al-Qarni (2004), cukup dengan al-Qur'an, umat Islam akan memperoleh gambaran tentang kebahagiaan. Sebab, sesungguhnya Kitab yang Mulia ini adalah Kitab teragung yang menyeru pada kebahagiaan, kegembiraan, kesenangan, dan keceriaan. Sesungguhnya ia memberi kabar gembira, agar senantiasa tenang, kokoh pendirian, berbahagia selalu, optimis, maju terus dan gembira.

### **Menyulam Rasa Kemanusiaan; Sebuah Kontruksi Teologis**

Secara teologis, tujuan penciptaan manusia dalam Islam pada hakikatnya adalah sebagai *al-Khalifah fi al-Ard*, sebagaimana yang diungkapkan dalam al-Qur'an :

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat, ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan Khalifah dimuka bumi’. Mereka berkata, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu’. Kemudian Tuhan berfirman ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’”. (QS. Al-Baqarah : 30).*

Munawwir (1997) mengatakan bahwa kata *Khalifah* ini pada mulanya memang berarti “*menggantikan*” dan “*melanjutkan*”, tetapi sebenarnya merupakan ujian dan penghormatan kepada Adam, untuk menjaga keseimbangan bumi (Shihab, 2000). Atau prototype penciptaan manusia yang pertamakalinya tercipta melalui tangan Tuhan ini, merupakan upaya pemberian pengetahuan (*al-'ilm*) mengenai keadaan dan sifat-sifat yang kasat mata dan *intelligible*, pengetahuan mengenai Tuhan (*ma'rifah Allah*) (Wan Daud, 2003). Hal inilah yang menjadikan kelebihan manusia disbanding dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Manusia menjadi berbeda dengan makhluk lain di dunia ini, karena fungsi akal yang dimilikinya. Ibn 'Arabi (dalam Kartanegara, 2002) mengartikan hewan sebagai *hay*. Selain itu, manusia berbeda dengan hewan karena manusia dapat berbicara atau berbahasa (*nathiq*). Oleh karena itu, para filosof menyebut manusia ini sebagai *al-Hayawan al-Nathiq*, hewan yang berbicara atau hewan yang berakal (rasional).

Bahkan manusia akan lebih '*Alim* (mengerti maksud firman Tuhan) dengan Malaikat, karena akal yang dipunyainya. Dan apabila akal tidak dimanfaatkan dengan benar, justru akan menimbulkan kekacauan dan ketegangan antar manusia. Ketegangan dan kekacauan ini muncul, lantaran pikiran dan perasaan seseorang, ditunggangi oleh kepentingan yang selalu muncul dalam diri manusia.

Sehingga Eaton (2002) mengatakan bahwa seorang Atheis sejati dalam Islam itu adalah orang yang tidak mampu memaksimalkan potensi akal ini. Artinya, ia seorang yang rendah dengan akal yang

terbatas. Sehingga derajatnya merosot ketitik hewan.

Sederet peristiwa kekerasan yang terjadi selama ini, baik antar individu, antar kelompok, maupun kekerasan antar ras dan golongan serta kekerasan antar agama, sepertinya bukanlah sebuah peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Kekerasan-kekerasan tersebut, muncul justru karena pola pikir yang salah pada diri manusia, yang kemudian diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku yang *a moral* (tidak bermoral).

Hal inilah, yang mungkin menjadi kekhawatiran para Malaikat, ketika Allah akan menciptakan Adam untuk menjadi *Khalifah* di bumi, sebagaimana dikisahkan dalam Surah al-Baqarah ayat 30 tersebut. Akan tetapi pada ayat selanjutnya, ayat 31, Allah kemudian *meyakinkan* para Malaikat dengan memberikan beberapa pengetahuan kepada Adam, tentang nama-nama dan system penggunaannya. Adam kemudian diberi bekal akal untuk mampu berfikir dinamis dan profesional dalam memanfaatkan akalnya.

Dengan adanya bekal pengetahuan, yang tentunya di sertai dengan pemanfaatan potensi akal, Malaikat pada akhirnya menerima pengangkatan *Khalifah* tersebut. Sehingga ketika Allah meminta para Malaikat untuk bersujud kepada Adam, maka mereka pun bersujud, kecuali Iblis yang kemudian oleh Allah digolongkan menjadi kelompok *al-Kafirun* (QS. Al-Baqarah ; 34).

Penolakan Iblis untuk bersujud kepada Adam inilah, bentuk *pengingkaran* mahluk Allah pertama kali. Penolakan ini didasarkan pada alasan bahwa dia (iblis) lebih baik dari Adam. "*Aku lebih baik*

*darinya. Engkau ciptakan aku dari api, sementara Adam Engkau ciptakan dari tanah*". (QS. Al-A'raf ; 12). Begitu alasan Iblis tidak mau sujud kepada Adam.

Sedangkan menurut Nurcholis Madjid (2000), bahwa secara "dramatis" rangkaian kategori perbuatan dosa yang dilakukan oleh Makhluq Tuhan adalah ; *Pertama*, kesombongan Iblis, *superiority complex*, yaitu ketika Iblis tidak mau sujud kepada Adam tersebut. *Kedua*, keserakahan Adam dan Hawa ketika memakan buah *Khuldi* sehingga diusir dari surga. *Ketiga*, pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil atas Habil, karena iri hati dan *cemburu*.

Ada dua hal paling tidak, mengapa Allah kemudian mengelompokkan Iblis bersama-sama dengan orang-orang kafir. *Pertama*, Iblis telah merendahkan Adam secara asal penciptaan (*genetika* Adam) maupun secara fungsional. Ini adalah bentuk rasialisme, yaitu memandang rendah golongan satu dan kemudian mengunggulkan golongan yang lain.

*Kedua*, Iblis tidak bisa menghargai wawasan dan pandangan Adam tentang nama-nama yang diberikan Allah kepadanya. Penghargaan ini sangat penting untuk menciptakan kedinamisan wawasan dan pandangan seseorang terhadap dinamika atau perkembangan pengetahuan. Hal inilah yang menjadikan Iblis termasuk dalam kelompok *al-Kafirun*, orang yang menolak *fikrah* (pola pikir) Adam.

Jika diidentifikasi lebih jauh, proses dialog diatas menggambarkan bahwa bagaimana Malaikat yang menghormati (dengan sujud) kepada Adam adalah termasuk golongan yang bukan *al-Kafirun*. Sementara Iblis dengan

kesombongannya, telah merusak proses dialogis tersebut dengan dikeluarkannya ia dari *Majlis* (surga) oleh Allah.

Ibn 'Arabi (1980) menggambarkan proses dialogis tersebut, yang berkenaan dengan pengukuhan Adam (manusia) sebagai *khalifah*, sebagai berikut ;

*Para Malaikat tidak dapat menggenggam apa yang ditawarkan oleh tatanan ontologis dari Khalifah (yaitu manusia), dan mereka juga tidak bisa menjangkau kepribadian pada esensi yang dituntut oleh tingkatan ontologis Tuhan. Hal ini disebabkan oleh tidak seorangpun yang bisa mengenal Tuhan kecuali sesuai dengan apa yang disediakan oleh esensinya sendiri. Para Malaikat tidak memiliki kemampuan Adam yang mampu memahami segala sesuatu (sebab hanya manusia yang memanasikan nama "Allah", yang mampu memahami keseluruhan nama yang lain). Para Malaikat, tidak dapat menjangkau nama-nama Allah yang hanya berkaitan dengan tingkatan pemahaman Adam yang menyeluruh. Memang para Malaikat tersebut, senantiasa memuji Allah dan mensucikan-Nya (sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah tersebut), tetapi mereka tidak mengetahui bahwa Allah memiliki nama-nama yang tidak bisa ditangkap oleh pengetahuan mereka. Dengan demikian, mereka tidak memuji Allah melalui nama-nama ini, dan tidak mensucikan Allah melalui cara yang sama seperti Adam. (1980:50-55)*

Sehingga, sebagai Khalifah ini, manusia diproyeksikan untuk mampu membangun dimensi vertikal ke arah horizontal (Eaton, 2002). Secara vertikal, hanya manusia yang mampu mengetahui realitas yang dia sendiri menjadi salah satu manifestasi-Nya. Yaitu, manusia mampu bangkit melampaui egonya yang bersifat duniawi dan kontingen, melalui

wahyu dan ilham, Allah berfirman kepada manusia, melalui do'a dan juga kesadaran yang merupakan bentuk komunikasi tanpa suara.

Secara actual dan potensial, hal ini merupakan cerminan dari bentuk totalitas dan tidak terpuaskan oleh sesuatupun selain kepada Yang Total. Ia merupakan keterpaduan tanpa unsur, karena ia merupakan cermin yang didalamnya terpantul nama dan sifat Allah yang dihadapan-Nya, ia berdiri tegak.

Sementara secara horizontal, manusia "diikat" oleh persetujuan yang telah diidentifikasi dalam al-Qur'an, kemudian dikenal dengan "hari" *Alastu* ; "dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) 'bukankah Aku ini Tuhanmu?' (alastu bi rabbikum). Mereka menjawab 'benar, kami bersaksi (bahwa Engkau benar-benar Tuhan kami)' QS. Al-A'raf ; 172). Di sini ada prises perjanjian (dalam istilahnya Nurcholis Madjid "Perjanjian Primordial") dan pengakuan yang dilakukan sebelum kesadaran manusia muncul.

Implikasi yang muncul serupa adalah adanya ayat lain yang menyebutkan bahwa ; "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat ini kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka akan mengkhianatinya. Kemudian dipikulah amanat itu kepada manusia" (QS. Al-Ahzab; 72).

Rujukan kepada "gunung-gunung" itu diperjelas dengan ayat lain yaitu "Kalaupun sekiranya Kami menurunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan

*melihatnua tunduk dan terpecah karena takut kepada Allah...*” (QS. Al-Hasyr ; 21). Wahyu, pengetahuan, kekhalifahan, dan sentralitas (menghadap Tuhan) merupakan aspek-aspek kewajiban yang harus dipikul oleh manusia. Sehingga siapa yang mampu melaksanakannya , dialah manusia sejati.

Oleh karena itu, bagi al-Attas (dalam Wan Daud, 2003) menyebutkan bahwa tujuan utama bagi sebuah agama (*al-dîn*) adalah mengembalikan manusia kepada “perjanjian primordial”-nya dan keadaan ketika manusia (Adam) dijadikan sebagai *kehalifah* (dalam bahasanya al-Attas adalah *the State of the Pre-Separation*), suatu keadaan yang didalamnya terdapat kesadaran akan jati diri dan nasib spritualnya melalui ilmu pengetahuan yang benar dan tingkah laku yang baik (*al-Akhlâqul al-Karîmah*). Dengan demikian akan tercipta suasana dinamis, yang akan mengantarkan kita ke Surga, “*Nabi bersabda, Tabukah kalian apa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga?, yaitu bertaqwa dan berbudi pekerti luhur* (HR. Ahmad).

Selain itu, konsekuensi logis dari pelimpahan “tugas” ke-*kehalifahan* dan adanya perjanjian primordial ini, menuntut manusia untuk menjadi ‘*abd-Nya*’ (Nasr, 1993). Secara naratif, penggambaran dari peran ini adalah “*dan Aku tidak akan menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*” (QS. Al-Dzariat : 56). Kecenderungan untuk menjadi ‘*abd-Nya*, berarti manusia harus tunduk dan patuh secara total kepada setiap kehendak-Nya. Manusia harus dengan pasti secara total *vis a vis* kepada kehenda Allah, melaksanakan kehendak dan perintah Allah sesuai dengan hukum alam.

Hal itu, sebagaimana dikemukakan oleh al-Syaibani (1978), bahwa konsepsi ‘*abd*’ ini diartikan sebagai bentuk perwujudan manusia yang secara kodrati memiliki naluri keagamaan atau kecenderungan menjadi insan beragama.

Ketika manusia mampu menjadi ‘*abd-Nya*, sehingga menjadi cermin Tuhan di alam semesta ini, maka ia berposisi sebagai *microcosmos* atau *jagad cilik*, dimana hanya manusia yang sanggup menerima ‘*arsy*’ Tuhan, sementara yang lain tidak (Hidayat, 1995). Dengan demikian, secara potensial manusia mampu merefleksikan atau memantulkan seluruh sifat Ilahi (Kartanegara, 2002). Karena secara spritual, manusia mempunyai kelebihan lebih dari pada makhluk lain.

Sebagai cermin Tuhan, mayoritas umat manusia barulah cermin kasar, yang masih secara rutin dibersihkan dan digosok, sehingga mencapai puncak kehalusan yang sempurna. Barulah ia akan memantulkan secara sempurna sifat-sifat Ilahi didalamnya. Inilah tingkat kehalusan jiwa yang dapat dicapai oleh manusia paripurna, *al-insân al-Kamîl*. Posisi ini dapat kita capai ketikamampu menghilangkan debu-debu egoisme, yang merupakan kotoran yang menempel pada cermin hati (*qalb*) manusia, sehingga dapat merintangai terpantulnya dengan baik sifat-sifat Ilahi tersebut. Oleh sebab itu, Ibn ‘Arabi mengartikan *qalb* ini sebagai sesuatu yang selalu bergerak atau berubah secara konstan. *Taqallub*-nya hati seorang Insan Kamil, adlah seiring dengan *tajalli*-nya Tuhan pada diri Insan Kamil.

Dengan demikian, ketika manusia berbuat atau bertindak tidak lagi didasarkan pada nafsunya, tetapi semata-

mata perintah Allah, maka pada hakikatnya yang bertindak bukanlah dirinya, melainkan Allah sendiri. Inilah barangkali yang menjadi alasan kaum sufi, ketika memahami firman Allah “Dan bukanlah engkau yang melempar, melainkan Allahlah yang melempar” (QS. Al-Anfâl : 17). Begitu juga al-Hallaj, saat mengatakan “*ana al-Haq*”, karena dirinya telah terhapus dan tergantikan dengan Diri Tuhan.

Bagaimanapun manusia diciptakan dalam keadaan tidak sekali jadi. Ia dilahirkan dalam keadaan *belum selesai*. Karena itu, disamping pertumbuhan badani yang berlangsung secara alamiah, ia sendiri membangun dan mengembangkan pribadinya sesuai dengan titah kejadiannya (*Ālastu bi Rabbikum*). Al-Qur’an sendiri memberikan isyarat yang jelas, bahwa perlunya proses penyempurnaan diri pribadi ini, “*Demi sukma dan penyempurnaannya*” (QS. Al-Syâms : 7). Proses penyempurnaan diri (*taswîja al-nafs*) adalah proses dimana manusia berusaha mengadakan perubahan dan peningkatan dirinya. Proses ini berlangsung secara manusiawi. Artinya, bahwa proses tersebut tergantung pada faktor manusia itu sendiri sebagai makhluk yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab. Misalnya sebagaimana firman Allah dalam Qur’an, yaitu “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah (nikmat yang dilimpahkan-Nya) kepada suatu kaum, jika tiada mereka mengubah keadaannya sendiri*” (QS. Al-Ra’d : 11).

Peletakan tanggung jawab dalam proses penyempurnaan ini, dilimpahkan pada kemampuannya untuk menentukan pilihan hidupnya, sebagaimana dinyatakan oleh Qur’an “(*Allah*)

*mengilhami (sukma) kejahatan dan kebaikan*” (QS. Syâms ; 8). Sehingga dalam proses penyempurnaan diri itu, manusia berdiri sebagai subyek yang sadar dan bebas menentukan pilihan, apakah ia akan memilih *fujûr*, yang berarti menurut Muhammad Ali sebagai “jalan kejahatan”, sementara menurut Muhammad Abduh sebagai “hal-hal yang mendatangkan kerugian dan kejahatan” atau memilih *taqwâ*, yang berarti “jalan kebaikan”, yaitu hal-hal yang menyebabkan manusia terpelihara dari akibat buruk”.

Jadi proses penyempurnaan diri yang terus menerus dan tidak mengenal titik akhir ini, harus menjadi entitas penting bagi tujuan pendidikan Islam. Karena “Hidup adalah satu dan terus menerus. Manusia senantiasa bergerak maju untuk selalu (bisa) menerima cahaya-cahaya baru dari realitas yang tidak terbatas, yang setiap saat muncul sebagai bentuk kemegahan yang baru” (1982). Dan manusia, lanjut Iqbal (1982), sebagai “penerima cahaya ketuhanan, bukanlah hanya sekedar penerima pasif. Setiap perbuatan ego merdeka, melahirkan suatu situasi baru, dan dengan demikian kemungkinan lebih jauh dari kerja kreatif”. Dari cara kerja kreatif inilah, manusia secara terus menerus mengembangkan kepribadian dirinya, memperjelas kehadirannya, dan memberi bentuk serta isi pada keberadaannya, sebagai makhluk yang diciptakan dalam keadaan *akhsân al-taqwîn*.

### Beberapa Istilah Kebahagiaan dalam Al-Qur’an

Hasil riset yang dilakukan oleh Fuad (2016) menunjukkan bahwa

diantara kata-kata yang memiliki makna sama dengan kebahagiaan ini, adalah **افلح** **قد** (sungguh berbahagia), yaitu terdapat dalam QS. as-Syams: 9, al-A'la: 14, Thaha: 64, dan al-Mu'minun: 1. Kemudian **(طوبى)** berbahagia, yaitu terdapat dalam QS. Ar-Ra'du: 29. (**حياة طيبة**) kehidupan yang baik), yaitu terdapat dalam QS. an-Nahl: 97. (**سعيد, سعدوا**) yang berbahagia), yaitu terdapat dalam QS. Huud: 105, 108. (**حسنة**) kebaikan, yang baik), yaitu terdapat dalam QS. at-Taubah: 50; ar-Ra'du: 6,22; an-Nahl: 30,41,122,125; an-Naml: 46,89; al-Qashash: 54, 84; al-Ahzab: 21; az-Zumar: 10; Fushshilat: 34; as-Syuura: 23; dan al-Mumtahanah: 4,6.

(**فرح**) senang, yaitu terdapat dalam QS. Ali Imran: 120, 170, 188; al-An'am: 44; at-Taubah: 50, 81; Yunus: 22, 58; Huud: 10; ar-Ra'du: 26,36; al-Mu'minun: 53; an-Naml: 36; al-Qashash: 76; ar-Ruum; 4, 32, 36; al-Ghafir: 75,83; asy-Syuura: 48; dan al-Hadiid: 23.

(**بركة**) keberkahan, yaitu terdapat dalam QS. al-A'raf: 96; Huud: 48, 73; an-Nahl: 127; dan adz-Dzariyat: 39.

(**سلام**) keselamatan, yaitu terdapat dalam QS. al-Maidah: 16; al-An'am: 125, 127; al-A'raf: 46; at-Taubah: 74; Yunus:10, 25; Huud: 48,69; ar-Ra'du: 24; Ibrahim: 23; Al-Hijr: 46, 52; an-Nahl: 32, Maryam: 33,47,62; Thaha: 47; al-Anbiyaa: 69; al-Furqaan: 63,75; an-Naml: 59; al-Qashash: 55; al-Ahzab: 44; Yaasiin: 58; as-Shaffat: 79, 109, 120, 130; az-Zumar: 22, 73; az-Zuhruf: 89; al-Hujurat: 17; Qaaf: 34; adz-Dzariyat: 25; al-Waaq'ah: 91; al-Hasyr: 23; as-Shaff: 7; dan al-Qadr: 5.

(**سكينة**) ketenangan/ketenteraman), yaitu terdapat dalam QS. al-Baqarah; 248 dan al-Fath: 4, 18.

(**مطمئنة**) yang tenang), yaitu terdapat dalam QS. Ali Imran: 126; al-Maidah: 113; al-Anfaal: 10; ar-Ra'du: 28; an-Nahl: 112; dan al-Fajr: 27.

(**اشرح**) lapang, yaitu terdapat dalam QS. Al-An'am: 125; an-Nahl: 106; Thaha:25; az-Zumar: 22, dan asy-Syarah: 1.

Terahir adalah (**فوز**) keberuntungan, yaitu terdapat dalam QS. an-Nisa: 13, 73; al-Maidah: 119; al-An'am: 16; at-Taubah: 72, 89, 100, 111; Yunus: 64; al-Ahzab: 71, ash-Shaffat: 60; al-Ghaafir: 9; ad-Dukhan: 57; al-Fath: 5; al-Hadid: 12, ash-Shaff: 12; at-Taghabun: 9, dan al-Buruj: 11.

Yang menarik dari sekian kata atau istilah tersebut adalah kata *salam*, yang memiliki makna dengan kata Islam. Dalam arti, bahwa ber-Islam berarti dia mesti bahagia.

Islam berasal dari kata Arab, *aslama-yuslimu-islaman*, yang berarti menyelamatkan. Ungkapan salam dalam tradisi Islam, *assalamu alaikum*, berarti semoga keselamatan menyertai kalian semuanya. Islam atau Islaman adalah *masdar* (kata benda) sebagai bahasa penunjuk dari *fil* (kata kerja), yaitu *aslama* yang bermakna telah selamat (masa lampau) dan *yuslimu* bermakna menyelamatkan (*past continuous tense*). Kata triliteral semitik *s-l-m* menurunkan beberapa istilah terpenting dalam pemahaman mengenai keislaman, yaitu kata Islam dan uslim. Kesemuanya berakar dari kata *salam* yang berarti kedamaian dan keselamatan.



Kata Islam lebih spesifik lagi didapat dari bahasa Arab *aslama*, yang bermakna “untuk menerima, menyerah atau tunduk” dan dalam pengertian yang lebih jauh tunduk dan patuh kepada Tuhan (al-Azhari, 2001).

Kebahagiaan dalam arti *salam* (selamat, damai, atau sejahtera) dapat dipahami sebagai kebebasan dari segala macam kekurangan, apapun bentuknya, lahir maupun batin. Sehingga, seseorang yang hidup dalam *salam* akan terbebas dari penyakit, kemiskinan, kebodohan, dan sebagainya.

Kata ini terulang di dalam al-Qur’an sebanyak 42 kali dengan beberapa maksud di bawah ini:

*Pertama*, Sebagai ucapan salam yang bertujuan untuk mendo’akan sebagaimana tercantum dalam QS. adz-Dzariyat: 25 yang menceritakan kedatangan malaikat kepada Nabi Ibrahim As.

*Kedua*, Keadaan atau sifat sesuatu, sebagaimana firman Allah dalam QS. alMaidah: 16 yang menggambarkan keadaan atau sifat jalan yang ditelusuri oleh orang-orang yang beriman.

*Ketiga*, Menggambarkan sikap mencari selamat dan damai, seperti firman Allah dalam QS. al-Furqan: 63 yang memuji hamba-hamba-Nya yang selalu berusaha untuk mencari kedamaian saat menghadapi orang-orang “jahil” di sekitarnya.

*Keempat*, Sebagai sifat Allah Swt., sebagaimana tersurat dalam QS. al-Hasyr: 23. Menurut Quraish Shihab, dalam konteks QS al-Qadr: 4, jika kata *salam* dipahami sebagai do’a, maka ayat ini menginformasikan bahwa para

malaikat itu mendo’akan setiap orang yang menemuinya pada malam *lailat al-qadr* supaya terbebas dari segala kekurangan lahir batin. Jika kata *salam* dipahami sebagai keadaan, sifat, atau sikap, maka malam *lailat al-qadr* dipahami sebagai malam yang penuh kedamaian yang hanya dapat dirasakan oleh mereka yang menjumpainya, atau dapat pula dimaknai bahwa sikap para malaikat yang turun pada malam ini adalah sikap yang penuh damai terhadap mereka yang merasa berbahagia mencari dan mendapatkannya.

Dalam ayat yang lain yang berbicara tentang makna *salam*, terdapat beberapa ayat yang menggambarkan ucapan *salam* yang ditujukan kepada para penghuni sorga kelak, yaitu di antaranya QS. Yunus: 10 dan ar-Ra’d: 24, atau istilah *dar as-salam* (negeri yang penuh kedamaian) yang menggambarkan kondisi kehidupan sorga, yaitu antara lain dalam QS. al-An’am: 125-127 dan Yunus: 25.

Kata *salam*, jika disifatkan kepada sesuatu maka berubah menjadi *salim*. Kata ini sesungguhnya memiliki akar yang sama dengan kata Islam, yang berasal dari kata kerja *salima*, yang sama-sama bermakna selamat. Dalam al-Qur’an, yaitu surat asy-Syu’ara: 89 dan surat al-Shaffat: 84, kata *salim* digandengkan dengan kata *qalb* (hati). Secara bahasa, *qalb salim* bermakna hati yang selamat dari penyakit atau kerusakan apapun. Adapun pengertian khususnya adalah hati yang tidak mengenal selain Islam. Untuk memiliki hati yang selamat, manusia harus menerapkan seluruh akhlak mu’min yang terkandung dalam al-Qur’an. Pada hari akhir nanti tidak ada

yang bermanfaat kecuali manusia yang datang dengan membawa hati yang selamat. Artinya, hati orang yang kafir tidak mungkin sampai ke pantai kedamaian dan keselamatan di hari itu.

Oleh karena itu, hati yang selamat harus bersih dari kekafiran, kesyirikan, keraguan, dan kebimbangan. Hati yang penuh kekafiran, betapapun pemiliknya berbuat baik dan humanis, tetap tidak dapat menjadi hati yang selamat (Gulen, 2011). Jika dikatakan oleh seseorang yang kafir bahwa: "*Hatiku bersih karena aku sangat mencintai manusia dan selalu berusaha menolong mereka*", maka ini adalah pernyataan yang kosong, karena hatinya berisi kekafiran dan pengingkaran.

Hatinya bukanlah hati yang selamat dan bersih, sebab ia mengingkari Pemilik dan Penguasa alam. Mencintai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan adalah sesuatu yang penting dan baik. Akan tetapi, nilai-nilai kemanusiaan tersebut harus terlebih dahulu dipahami secara benar, kemudian pemahaman ini harus berkesinambungan dan tidak terputus. Pemahaman semacam ini terkait dengan iman. Tanpa iman, segala bentuk kebaikan, keindahan, dan kemuliaan hanyalah dusta, sementara, dan tidak bernilai (Gulen, 2011).

Ringkas kata, hati yang selamat adalah tema yang sangat penting, karena alQur'an memosisikan hal ini sebagai ganti dari harta dan anak-anak, sebagaimana diisyaratkan dalam QS. asy-Syu'ara: 88-89. Nasib seorang manusia di akhirat tergantung pada jawabannya atas pertanyaan berikut: Apakah ia hidup dalam keadaan diridhai ?, Apakah ia mati dalam keadaan diridhai ?, Mampukah ia dibangkitkan dalam keadaan yang

diridhai?, Mampukah ia menuju jalan Muhammad ?, Dapatkah ia sampai ke Telaga Kautsar? Apakah Rasulullah Saw dapat melihatmu dari kejauhan dan mengenalimu? Rasulullah menegaskan bahwa pada Hari Kiamat beliau akan mengenali umatnya dan dapat membedakan mereka di antara seluruh umat. Ketika ditanya bagaimana hal itu terjadi, beliau menjawab, "Kalian memiliki tanda yang tidak dimiliki oleh orang lain. Kalian mendatangi dengan wajah yang bersinar terang karena bekas wudlu" (HR. Bukhori dan Muslim).

Itulah salah satu manifestasi dan gambaran hati yang selamat (Gulen, 2011). Terlepas dari perbedaan makna ini, Ibnu Qayyim menyatakan pendapatnya seputar kedamaian dan ketenteraman hati. Ia berkata bahwa Hati yang damai dan tenteram akan mengantarkan pemiliknya dari ragu kepada yakin, dari kebodohan kepada ilmu, dari lalai kepada ingat, dari khianat menuju amanat, riya' kepada ikhlas, lemah menjadi teguh, dan dari sombong menjadi tahu diri (Gulen, 2011).

Inilah tanda jiwa yang telah mencapai derajat kedamaian, sebuah puncak kebahagiaan manusia.

Sebagaimana hati yang *selamat, qalibun salim*. Hati yang *selamat*, yakni terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun batin. Kalbu yang bersifat *salim* adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan Tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan.

Kalbu yang *salim* adalah kalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari

keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, kikir, loba dan sifat-sifat buruk yang lain.

### **Berbagi Kebahagiaan; Menyelamatkan Manusia Lain**

Menjadi bahagia biasanya didapat dari orang yang sudah merdeka. Merdeka dari kata-kata, merdeka dari atasan, bebas menentukan tindakan untuk dirinya sendiri. Sebagai manusia yang merdeka, manusia layak memperjuangkan hak-hak yang pantas diperolehnya dalam kehidupan. Keinginan untuk menjadi manusia yang merdeka yang mendatangkan kebahagiaan ini berlaku universal di berbagai belahan dunia.

Contohnya saja negara Palestina yang selama hidupnya terus berjuang demi mendapatkan sebuah kemerdekaan dari cengkraman negara Zionis (Israel). Apabila negara Palestina sudah merdeka nantinya, tentu rakyatnya bahkan negara-negara pendukung Palestina akan bahagia. Masih banyak contoh-contoh kebahagiaan lainnya, selain seperti yang di atas.

Pada masyarakat pedesaan, dimana tradisi kerjasama masih terbangun, “gotong-royong” masih ditradisikan, telah melahirkan sikap sosial yang baik. Dengan sikap sosialnya tersebut mereka senantiasa ringan tangan dalam memberikan sebuah bantuan untuk saudara maupun tetangganya. Mereka merasa bahagia bisa menolong saudaranya, meskipun bukan saudara kandung dan hanya sebagai tetangga, mereka juga bahagia dan hidup rukun walaupun rumahnya kecil.

Kebahagiaan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai

dengan kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan, atau kegembiraan. Berbagai pendekatan Filsafat, Agama, Psikologi, dan Biologi telah dilakukan untuk mendefinisikan kebahagiaan dan menentukan sumbernya (id.wikipedia.org).

Diener (2000), menyatakan bahwa istilah kebahagiaan tidaklah berbeda dengan *subjective well-being*. Perbedaan mendasar adalah pengertian bahwa kebahagiaan merupakan istilah yang digunakan secara awam, sedangkan *subjective well-being* merupakan istilah ilmiah dari kebahagiaan (dalam Rakhmad, 2005). *Subjective wellbeing* dapat didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan seseorang (Diener, 2000).

Adapun hasil evaluasi kognitif orang yang bahagia adalah adanya kepuasan hidup yang tinggi, sedangkan evaluasi afektifnya adalah banyaknya afeksi positif dan sedikitnya afeksi negatif yang dirasakan (Diener dkk, 1999).

Ada beberapa esensi kebahagiaan, yaitu sikap menerima, kasih sayang, dan prestasi. Diener dan Lucas (2000) menyebutkan adanya dua komponen utama yang membentuk kebahagiaan (*subjective well-being*), yaitu komponen afeksi dan kepuasan hidup. Konsep hidup bahagia yang dimaksud Ki Ageng Suryamentaram adalah hidup bahagia bersama. Bukan bahagia sendiri lalu orang lain tidak bahagia. Seseorang mustahil dapat hidup bahagia tanpa berusaha mendukung kebahagiaan orang lain.

Menurut Aristoteles (Rusydi, 2007) orang bahagia adalah orang yang

memiliki *good birth, good health, good look, good luck, good reputation, good friends, good money, and goodness*. Ketika kita bahagia karena membahagiakan orang lain, menurut Aristoteles harus memiliki hubungan *goodwill* dalam membangun sebuah persahabatan, hal tersebut adalah salah satu dari 3 macam persahabatan yang disebutkan oleh Aristoteles yaitu *pleasure, usefull, dan goodwill*. *Goodwill* tidak dibangun karena alasan yang menyenangkan (*pleasure*) atau karena manfaat dari sebuah jalinan pertemanan (*usefull*) Namun sebuah pertemanan yang dikehendaki kebaikan bagi temannya tanpa mengharap balasan dari kebaikan tersebut.

Ada sebuah hadits shahih: “*Amal yang paling dicintai Allah SWT setelah menunaikan ibadah fardhu adalah mengembirakan orang muslim lain*” (HR ath-Thabrani), lalu ada lagi hadits: “*Orang yang menjadi mediator bagi saudaranya menemui penguasa atau orang yang berkedudukan tinggi guna menyam-paikan kebaikan atau mengembira-kannya, di surga nanti, Allah SWT memberinya kedudukan tinggi*” (HR ath-Thabrani).

Hadits lainnya adalah *Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling memberikan manfaat bagi manusia. Adapun amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah membuat muslim yang lain bahagia, mengangkat kesusahan dari orang lain, membayarkan utangnya atau menghilangkan rasa laparnya. Sungguh aku berjalan bersama saudaraku yang muslim untuk sebuah keperluan lebih aku cintai daripada beri'tikaf di masjid ini -masjid Nabawi- selama sebulan penuh.*” (HR. Thabrani di dalam Al Mu'jam Al Kabir no. 13280, 12:)

Dalam kitab *Al 'Athbiyyatul Haniyyah* dijelaskan “Barang siapa yang

membahagiakan orang mukmin lain, Allah Ta'ala menciptakan 70.000 malaikat yang ditugaskan memintakan ampunan baginya sampai hari kiamat sebab ia telah membahagiakan orang lain.

Dari beberapa penjelasan seperti di atas, dan melihat rujukan dari hadits-hadits yang mengajak kita untuk selalu dapat membahagiakan orang lain, menjelaskan bahwa betapa pentingnya membahagiakan orang lain itu di atas kebahagiaan kita pribadi.

Karakter yang cukup khas terdapat dalam masyarakat Melayu, adalah perilaku rukun dan hormat. Rukun diartikan sebagai keadaan selaras tanpa perselisihan dan pertentangan sedangkan hormat berarti kesadaran akan tempat dan tugas sehingga tercipta kesatuan yang selaras (MagnisSuseno, 2003).

Selain itu, kultur masyarakat melayu memiliki aturan main yang mengandung norma dan etika. Norma dan etika tersebut diwariskan dari generasi kegenerasi berikutnya melalui proses pembudayaan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat secara terus-menerus dengan berbagai cara.

Diener dan Martin Seligman (dalam Myers, 2004) yang menyatakan bahwa individu yang sangat bahagia adalah bukan hanya karena uang melainkan juga kepuasan dalam mempunyai hubungan kekerabatan.

Para psikolog (ahli kesehatan mental) yang tidak sekuler sepakat bahwa kebahagiaan manusia minimal harus dilandasi empat pilar pokok, yaitu:

*Pertama*, fisik yang sehat, bebas dari penyakit, serta berfungsinya seluruh organ tubuh dengan baik, sehingga

dikenal adanya ungkapan bahwa akal yang sehat terletak pada tubuh yang sehat". Artinya terdapat hubungan timbal balik antara kesehatan jiwa dan kesehatan fisik. Dari sini dipahami bahwa kebahagiaan seseorang di antaranya ditentukan oleh bagaimana dia mengembangkan potensi fisiknya dan menjaganya dari berbagai gangguan, menjaga pola makan, berolahraga, istirahat yang cukup, dan beraktivitas secara seimbang.

*Kedua*, rasa percaya diri yang baik serta berupaya mengarahkan diri pada aktivitas yang positif dan konstruktif, memelihara diri dari berbagai penyimpangan, memenuhi kebutuhan secara proporsional, sadar akan tanggungjawab diri, meningkatkan kualitas hidup, baik secara material maupun non material. Dalam konteks ini, kebahagiaan terletak pada aktivitas, kesungguhan, dan kegigihan, bukan pada kemalasan dan banyaknya waktu luang.

Orang yang ingin bahagia harus memiliki kegiatan (aktivitas) yang positif, bermakna, dan bermanfaat, serta menjauhkan diri dari aktivitas yang negatif. Ia juga memiliki target hidup tertentu yang benar dan bermakna, bukan sibuk dengan kesenangan yang menyimpang, dan tidak terjebak pada orientasi kehidupan dunia yang semu. *Ketiga*, kecintaan terhadap orang lain dan motivasi yang kuat untuk membahagiakan mereka. Kebahagiaan yang sesungguhnya bukan terletak pada pementingan diri (egoisme), tetapi justru dengan melakukan kebaikan kepada orang lain.

Seseorang yang memiliki karakteristik pribadi seperti ini berpegang

teguh pada nilai-nilai pengorbanan, mengutamakan orang lain (*itsar*), mengembangkan kasih sayang dan penghargaan dengan sesama manusia. Seorang psikolog bernama William Glesser mengatakan bahwa rasa cinta kepada orang lain merupakan inti kebahagiaan.

Hal ini senada dengan pendapat Abdul Aziz al-Qushi, yang menyatakan bahwa kebahagiaan seorang individu akan selalu terkait dengan seberapa luas cakupan masyarakat yang dibahagiakannya. Seorang yang bahagia dapat dipastikan memiliki kepribadian yang kuat, kematangan sosial, kestabilan emosional, dan perilakunya tidak bertentangan dengan orang banyak.

*Keempat*, keimanan. Artinya, orang yang bahagia adalah yang beragama dan taat menjalankan ajaran-ajarannya, karena agama menjadikan manusia lebih bernilai dan memuaskan. Bagi seorang muslim, iman adalah penggerak utama dalam kehidupan. Dengan keimanan dan kepasrahan total kepada Allah Swt., seorang muslim akan menggapai kebahagiaan yang sesungguhnya. Ia tidak pernah merasa gelisah, tidak guncang, karena ia yakin bahwa Allah telah mengatur segala urusannya. Kecintaan dan ketaatan kepada Allah secara sempurna akan membimbing hidup seorang muslim agar selalu berada pada jalan yang benar.

Kebahagiaan semu dan sejati. Mengacu pada poin satu dan dunia, kebahagiaan dapat dibedakan menjadi kebahagiaan yang semu, artifisial, atau instrumental dan kebahagiaan yang bersifat ultimate (pokok), sejati, inti, atau yang sebenarnya. Hal ini merupakan

bahasan lanjutan dari pembagian kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kenikmatan (kebahagiaan) yang dia rasakan di dunia ini pada dasarnya merupakan kebahagiaan yang bersifat periferifal jika dibandingkan dengan kenikmatan yang didapatkan oleh manusia di alam akhirat yang bersifat abadi. Demikian isyarat yang dapat dipahami dari QS. al-ʿAnkabut: 64 yang berbunyi: *” Dan tidaklah kehidupan dunia inimelainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetabui”*.

Alam dunia hanyalah salah satu terminal yang manusia lewati. Banyak ayat dan hadits yang menerangkan hakikat tersebut. Manusia datang dari alam arwah ke rahim ibu. Dari rahim ibu menuju kehidupan dunia. Setelah melawati masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan lansia, ia pindah ke alam kubur dan alam barzakh. Dari sana ia menuju kebangkitan. Dari kebangkitan menuju kehidupan abadi. Manusia melewati seluruh tahapan tersebut. Ia berada dalam kehidupan dunia ini hanya beberapa saat saja, jika dibandingkan keberadaannya di akhirat.

Hal ini menegaskan bahwa kehidupan ini sesungguhnya seperti atamorgana (semu) dilihat dari waktu berlangsungnya. Rasulullah menggambarkan kehidupan dunia seperti seorang musafir yang berteduh di bawah pohon, kemudian ia melanjutkan perjalanannya.

### **Penutup**

Dunia dalam pandangan ahli hakikat adalah tumpukan kotoran dan kepalsuan seperti tumpukan sampah. Di dunia ini Allah mencampur kebaikan

dengan kejahatan, keindahan dengan keburukan. Di dunia ini banyak hal yang harus di jauhi dan hindari oleh setiap manusia. Ia diminta untuk dapat memilih yang baik dan indah di tengah tumpukan sampah tersebut.

Ia harus dapat menemukan permata di balik kotoran yang bernama dunia. Dunia ini tidak memberi kepada seseorang sepotong kue manis kecuali disertai dengan sejumlah tamparan. Inilah sisi permainan dan tipuan yang disambut oleh para penghamba dunia, padahal inilah sisi buruk dunia yang harus dihindari oleh manusia. Di satu sisi, seorang manusia-muslim punya misi untuk bisa membangun keseimbangan antara duniayang fana dan akhirat yang kekal.

Rasulullah tidak meninggalkan dunia dan tidak memisahkan diri dari manusia, namun pada saat yang sama beliau memisahkan diri dari manusia. Beliau bersabda: *”Mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas tindakan buruk mereka mendapatkan pahala lebih besar daripada mukmin yang bergaul dengan manusia dan tidak sabar atas tindakan buruk mereka”*(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Rasulullah tidak pernah memikirkan dunia, meskipun dunia telah mendatangi beliau dan berada di bawah kaki beliau. Beliau tidak pernah berpikir untuk bersenang-senang dengan dunia. Beliau meninggalkan dunia sebagaimana beliau datang ke dunia. Ketika datang ke dunia, beliau dibungkus sehelai kain dan ketika meninggalkan dunia, beliau juga dibungkus sehelai kain. Sepanjang hidupnya yang mulia, beliau berusaha membangun peradaban yang seimbang dan mendirikan dunia yang imbang di dunia dan di akhirat. Beliau telah

menyerahkan diri kepada Allah Swt, sehingga beliau hidup dengan tenang seraya berusaha mendapatkan ridha Allah Swt. dan menyelamatkan umat manusia. Kesucian jiwa beliau tidak ternodai oleh nafsu dan kenikmatan dunia. Itulah posisi muslim ideal di tengah kehidupan dunia dan akhirat. Kebahagiaan yang sesungguhnya atau yang sejati adalah keimanan dan ketakwaan yang dimiliki oleh seorang muslim.

Atjeh, Abu Bakar. tth, *Ibn 'Arabi; Tokoh Tasawuf dan Filsafat Agama*, Jakarta : Tinta Mas

Afifi. AE. 1989. *Filsafat Mistis Ibn 'Arabi*, Jakarta : Gaya Media Pratama.

Abdullah, Taufik, dkk., tth, *Ensiklopedi Tematis Islam Asia Tenggara*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve.

Abdullah, Amin. 1997. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

\_\_\_\_\_, 2000 “Agama dan Harmoni Kebangsaan ; Perspektif Pemikiran Islam Kontekstual” dalam Tim PPN (ed), *Agama dan harmoni Kebangsaan dalam Perspektif Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu*. Yogyakarta : PP. Nasyiatul 'Aisyiah.

\_\_\_\_\_, 2001. “Pengajaran Kalam dan Theologi dalam Era Kemajmukan di Indonesia ; Sebuah Tinjauan Materi dan Metode” dalam Sumartana (ed), *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_, 2005, *Pendidikan Agama Era Multikultural dan Multireligius*, Jakarta : PSAP

Al-Ghozali, *Al-Asma' Al-Husna ; Rabasian Nama-nama Indah Allah*, Bandung : Mizan.1994

Abduh, Muhammad, 1992, *Risalah Taubid*, Jakarta : Bulan Bintang.

Abdullah, Abdurrahman Shaleh, 1990. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta : Rineke Cipta.

### Daftar Pustaka

Amstrong, Karen, 2001, *Sejarah Tuhan*, Bandung : Mizan.

Ansyori, Endang Saifudin, 1987. *Ilmu, Filsafat, dan Agama* Surabaya : Bina Ilmu.

- Allen, Doglas, 1978, *Structure and Creativity in Religion*, Netherland : Mouton Publisher
- Azra, Azyumardi, 1999, *Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos
- Bagir, Haidar, 2002, "Suatu Pengantar Kepada Filsafat Islam Pasca ibn Rusd" dalam Murtadho Muthahari, *Pengantar Pemikiran Shadra ; Filsafat Hikmah*, Bandung : Mizan.
- Boisard, Marcel A., 1980, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang,
- Corbin, Henri, 2002. *Imajinasi Kreatif Ibn al-Arabi*, (trj) Yogyakarta : LKiS.
- Chodkewicz, Michel 1999. *Konsep Ibn Arabi tentang Kenabian dan Auliya*, Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Collins, Dennis, 1999, *Paulo Friere ; Kehidupan dan Karya Pemikirannya* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- C. Chitik, William, 2001, *The Sufi Path Of Knowledge ; Pengetahuan spiritual Ibn al-Arabi*, Yogyakarta : Qalam.
- \_\_\_\_\_, 2003, "Ibn 'Arabi dan Mahzabnya" Dalam SH. Nasr (ed) *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam*. Bandung : Mizan.
- \_\_\_\_\_, 2003, "Rumi dan Tarekat maulaiyyah" Dalam SH. Nasr (ed) *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam*. Bandung : Mizan.
- Coward, Harold, 1989, *Pluralisme dan Tantangan Agama*, Yogyakarta : Kanisius
- Denny, Frederick M, 2001 "Ritual Islam ; Perspektif dan Teori" dalam Richard M. Martin (ed), *Pendekata Kajian Islam Dalam Study Agama*. Surakarta : Muhamadiyah University Press.
- Daradjat., Zakiyah, 1994. *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Darmawan, Hikayat, 2005, *Tuhan Tak Sembunyi ; Mencari Agama Untuk Zaman Baru*, Bandung : Mizan.
- Eaton., Charles Le gai, 2002. "Manusia" dalam Sayyed Hussein Nasr (ed), *Ensiklopedia Tematis Spritualitas Islam*, Bandung : Mizan
- El Fadl, Khaled Abou, 2003. *Cita dan Fakta Toleransi Islam ; Puritanisme vs Pluralisme*, Bandung : Arasy Mizan
- Esack, Farid, 1997, *Qur'an Liberation and Pluralism*, England, Oneworld,
- al-Faruqi, Ismail Raji. 1992. *Al-Taubid ; Its Implikations for Thought and Life*. USA : the International institute of Islamic Thought.
- \_\_\_\_\_, and Lois Lamya al-Faruqi, 1986, *The Cultural Atlas of Islam*, New York : MacMilan Publisher Company
- Gibb, HAR. 1971. (ed), *Enclopedia of Islam*, vol. III, Leiden : E.J. Briphe.
- Hadi WM, Abdul, 2001, *Tasawuf Yang Tertindas, Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Hamzab Fansuri?*, Jakarta : Paramadina.
- Hanafi, Ahmad, 1995, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta : al-Husna Zikra.



Haikal, Muh. Hussein,. 1990, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta : Litera Antar Nusa

Hitami, Munzir, 2005, *Menangkap Pesan-Pesan Allah ; Mengenal Wajah-Wajah Hermeneutika Kontemporer*, Pekanbaru : Susqa Press.

Hirtenstein., Stephen. 2001. *Dari Keragaman Ke Kesatuan wujud ; Ajaran dan Kehidupan Spritual Syaokh Akbar Ibn 'Arabi*, Jakarta : RajaGrafindo Persada

Hardjana, AG. dkk. 2001, *Pendidikan Religiusitas Sebagai GantiPendidikan Agama ; Usaha Terobosan Pendidikan humaniora*, Yogyakarta LPKP.

Hidayat, Komarudin. 1995. "Manusia dan Proses Penyempurnaan Diri" dalam Buddhy Munawar Rahman (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta : Paramadina.

\_\_\_\_\_. 1996. *Memahami Bahasa Agama ; Sebuah kajian Hermeneutik* Jakarta : Paramadina.

\_\_\_\_\_. 1999, "Melampaui Nama-Nama Islam dan Postmodenisme" dalam Edy A. Efendi (ed), *Dekonstruksi Mazhab Ciputat*, Bandung : Zaman Wacana Mulia.

Hamka, 1980, *Tasawuf ; Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta : Yayasan Nurul Islam.

\_\_\_\_\_, 1985. *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya : Penerbit Karunia.